

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler seperti penyakit jantung koroner merupakan penyakit akibat dari penyempitan atau penyumbatan pada pembuluh darah di jantung. Penyempitan disebabkan oleh penumpukan lemak yang terjadi pada area pembuluh darah arteri koroner sekitar jantung serta disebut *arteriosklerosis*. Penyakit jantung koroner memiliki angka kejadian dan kematian yang tinggi (Themistocleous, Stefanakis, & Douda, 2017)

Penyakit jantung koroner di dunia menyumbang sebanyak 17 juta kasus dengan angka kematian 8,7 juta pada tahun 2015 (*World Health Organization*, 2015). Penyakit Jantung Koroner di Amerika Serikat menyumbang jumlah kematian lebih dari 366.800 orang (*American Heart Association*, 2018). Penyakit jantung koroner ditemukan pada negara maju dan berkembang seperti negara Indonesia.

Penyakit jantung koroner di Indonesia menjadi urutan kedua penyebab kematian masyarakat Indonesia setelah penyakit stroke. Angka kejadian jantung koroner di Indonesia diperkirakan 15 dari 1.000 penduduk Indonesia yang menderita penyakit jantung koroner, adapun penyakit jantung koroner mengakibatkan kematian kurang lebih sekitar 510.840 orang. Penderita penyakit jantung koroner di Provinsi Jawa khususnya Jawa Tengah menempati urutan ke-10 di Indonesia dengan jumlah 135.447 jiwa (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Tingginya prevalensi penderita jantung koroner diakibatkan oleh beberapa faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan.

Faktor risiko penyakit jantung koroner terbagi menjadi 2 yaitu faktor yang dapat di modifikasi dan tidak dapat di modifikasi (Pecka, Kieslichová, & Malý, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekhri (2014) di India didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor risiko penyakit

jantung koroner. Faktor risiko tersebut adalah riwayat penyakit keluarga, diabetes mellitus, hipertensi, kolesterol, dislipidemia dan obesitas pada pria dan wanita.

Penelitian yang sama seperti penelitian yang telah dilakukan Amelia (2015) di Kota Semarang. Hasil penelitian didapatkan pada usia dewasa madya (41-60 tahun) faktor yang terbukti berhubungan dengan penyakit jantung koroner adalah dislipidemia, kebiasaan merokok, hipertensi, diabetes mellitus, obesitas dan stres. Menurut penelitian yang dilakukan Zhao (2018) faktor risiko utama penyakit jantung koroner adalah usia dan gaya hidup. Hasil lain dari penelitian Zhao (2018) didapatkan bahwa kemampuan penanganan dan pengendalian faktor risiko penyakit jantung koroner berbeda pada setiap wilayah tinggal.

Penanganan faktor risiko penyakit jantung koroner harus dilakukan dengan serius. Penanganan faktor risiko dapat dilakukan dengan mengurangi konsumsi rokok, menghindari kelebihan berat badan, mengurangi tingginya tingkat kolestrol dan meningkatkan kesadaran tentang faktor risiko (Almalki et al., 2019). Penanganan faktor risiko penyakit jantung koroner lainnya menurut Jousilahti (2016) adalah merubah gaya hidup yang buruk, penanganan, dan perencanaan kesehatan yang benar. Beragamnya faktor risiko penyakit jantung koroner membutuhkan pengetahuan untuk mencegah dan mengurangi angka kejadian penyakit jantung koroner di masyarakat.

Tingkat pengetahuan yang rendah tentang faktor risiko pada penyakit jantung koroner, berkurangnya kesadaran pencegahan penyakit jantung koroner. Tingkat keparahan penderita jantung koroner yang meningkat menimbulkan penyakit jantung lainnya seperti gagal jantung, nyeri dada serta keparahan penyakit penyerta jantung koroner (Virtanen et al., 2018). Pengetahuan tentang faktor risiko penyakit jantung koroner dapat mengurangi angka kejadian penyakit jantung koroner.

Penelitian yang dilakukan Shrestha & Gautman (2016) tentang pengetahuan faktor risiko penyakit jantung koroner di Kathmandu. Hasil

penelitian didapatkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang faktor risiko jantung koroner, khususnya faktor risiko yang dapat di modifikasi. Penelitian tersebut sejalan dengan Akintunde & Opadijo (2015) tentang tingkat pengetahuan risiko jantung koroner di Nigeria. Hasil penelitian didapat pengetahuan yang kurang baik untuk masalah pencegahan, pengobatan, dan hubungan dengan penyakit pemicu.

Data hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan bahwa Kecamatan Ngawen menempati urutan keempat penderita hipertensi dan diabetes terbanyak di Kabupaten Klaten (Dinas Kesehatan Kab. Klaten, 2018). Angka kejadian pada tahun 2018 penderita hipertensi sebanyak 1596 orang, 494 penderita diabetes mellitus dan 1 orang menderita penyakit jantung koroner. Angka kejadian bulan Januari sampai Oktober 2019 penderita hipertensi sebanyak 1726 orang dan 16 orang diantaranya teridentifikasi penyakit jantung koroner, sedangkan angka penderita diabetes mellitus sebanyak 502 orang. Adapun hasil kunjungan di Desa Ngoro wilayah kerja Puskesmas Ngawen didapatkan 118 orang menderita hipertensi dan diabetes mellitus yang berisiko menderita jantung koroner.

Rendahnya pengetahuan tentang faktor-faktor risiko penyakit jantung koroner baik secara pencegahan, deteksi dini, dan perawatan diri dibuktikan dengan hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan 10 orang pasien yang memiliki faktor risiko jantung koroner. Hasil wawancara bahwa rata-rata 7 orang tidak memiliki pengetahuan tentang risiko jantung koroner. Hasil lain didapatkan 3 orang diantaranya mengetahui faktor risiko, setelah memiliki riwayat perawatan di rumah sakit dengan informasi yang diperoleh pada saat berkonsultasi dengan dokter.

Berdasarkan data pada latar belakang diatas memuat peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Faktor-Faktor Risiko Penyakit Jantung Koroner Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawen Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian jantung koroner yang tinggi di dunia dan Indonesia. Penyebabnya adalah ketidakmampuan masyarakat untuk pengendalian faktor-faktor risiko baik yang dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Ketidakmampuan pencegahan didasarkan dari tingkat pengetahuan yang rendah akan faktor-faktor penyebab jantung koroner. Permasalahan tersebut terjadi pada wilayah kerja Puskesmas Ngawen Klaten, yang memiliki dua atau lebih faktor risiko untuk terkena penyakit jantung koroner. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan faktor-faktor risiko penyakit jantung koroner di wilayah kerja Puskesmas Ngawen Klaten.

C. Masalah Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang faktor-faktor risiko penyakit Jantung Koroner di wilayah kerja Puskesmas Ngawen Klaten ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan faktor-faktor risiko jantung koroner di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Ngawen Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan penyakit penyerta
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor risiko tinggi jantung koroner yang ada pada pasien.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang faktor risiko jantung koroner.
- d. Menganalisis tingkat pengetahuan responden terhadap karakteristik responden.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Menggambarkan tingkat pengetahuan yang ada pada masyarakat tentang jantung koroner khususnya yang sangat berisiko seperti penderita diabetes mellitus, hipertensi, dislipidemia, perokok, pengonsumsi alkohol dan obesitas

2. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Mengembangkan dan meningkatkan pengembangan praktik keperawatan pada pasien yang berisiko jantung koroner sehingga dapat diaplikasikan dalam asuhan keperawatan mengenai gambaran penatalaksanaan edukasi pada masyarakat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman serta data dasar sebagai penelitian penyakit jantung koroner selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

1. Menurut penelitian yang dilakukan Paulus pada tahun 2012 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko Diabetes Mellitus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia”. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode pendekatan *diskriptif* dengan 101 responden diambil secara *purposive sampling*. Data diambil dengan cara membagikan kuisioner menggunakan skala guttman yang nantinya diisi oleh responden sebelum mengisi kuisioner responden juga menyetujui (*informed consent*) data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah tingkat pengetahuan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tentang faktor risiko diabetes mellitus yang menjadi responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup dan rendah adapun responden berpengetahuan tinggi berjumlah kurang dari sepertiga jumlah responden, penelitian menggambarkan tingkat pengetahuan responden yang sebagian besar kurang baik dan

masih terdapat responden yang belum memiliki pengetahuan tentang faktor risiko diabetes mellitus yang kurang.

2. Menurut penelitian yang dilakukan Abiodun Akintunde pada tahun 2015 dengan judul “*Knowledge of heart disease risk factors among workers in a Nigerian University: A call for concern*”. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode pendekatan *cross sectional* dengan 206 responden diambil secara *total sampling*. Data diambil dengan cara membagikan kuisioner dalam penelitiannya Akitunde menggunakan uji *chi square* data yang diperoleh dari hasil penelitian hanya 41 dari peserta yang dinilai memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit jantung faktor risiko. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang buruk dan cukup tentang faktor risiko penyakit jantung. Perbedaan pada penelitian Akitunde dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode analisa data, penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisa univariat.
3. Menurut penelitian yang dilakukan Pitaloka pada tahun 2015 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Jantung Koroner Pada Mahasiswa PSIK FK UGM”. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode pendekatan *cross sectional* dengan 140 responden. Data diambil dengan cara membagikan kuisioner dalam penelitiannya menggunakan uji *mann -Whitney* data yang diperoleh dari hasil penelitian skor rata – rata pengetahuan mahasiswa tahun ketiga lebih tinggi daripada tahun keempat. Pengetahuan mahasiswa tentang definisi dan tanda gejala penyakit jantung koroner termasuk dalam kategori tinggi serta pengetahuan tentang faktor risiko fisiologi patofisiologi, epidemiologi, asuhan keperawatan, pencegahan dan pengobatan berada dalam kategori sedang. Perbedaan pada penelitian Pitaloka dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode analisa data, penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisa univariat.
4. Menurut penelitian yang dilakukan Dalusung pada tahun 2010 dengan judul “Pengetahuan dan Risiko Penyakit Jantung Koroner Faktor-Faktor

Di Antara Orang Filipina-Amerika”. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode pendekatan *deskriptif* dengan 120 responden. Data diambil dengan cara membagikan kuisioner dalam penelitiannya Dalusung menggunakan uji *preason corelation* data yang diperoleh dari penelitian jenis kelamin dan tingkat pendidikan adalah prediktor signifikan pengetahuan penyakit jantung koroner sehingga setengah populasi responden tidak melakukan kegiatan fisik biasa aktivitas dan memiliki hipertensi, dislipidemia, diabetes milletus tipe 2 serta perokok aktif, penelitian ini menjabarkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan penyakit jantung koroner yang lebih tinggi, serta memiliki lebih dari dua faktor risiko penyakit jantung koroner yang memicu risiko pengembangan penyakit jantung koroner. Perbedaan pada penelitian Dalusung dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode analisa data, penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisa univariat.

5. Menurut penelitian yang dilakukan Nur pada tahun 2010 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Umum Dewasa di Kelurahan Madras Hulu Tentang Penyakit Jantung Koroner (PJK)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskritif analitik* dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 100 responden di Desa Madrasah Hulu, diambil dengan cara *simpel random sampling*. Hasil penelitian sebagian responden memiliki dan sarana untuk tingkat pengetahuan yang sedang dengan pendidikan terakhir SMA dan memiliki pengetahuan baik pada kelompok umur 45-49 tahun. penelitian ini memiliki kesamaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan.